

# STUDI ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP BUDAYA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG

Syukron Makmun  
Mahasiswa Pascasarjana Unhasy Tebuireng Jombang

## Abstract

Since the early days of boarding Tebuireng founded, the educational curriculum and teaching have taught tolerance to all types of people. Included in the attitude of people of different religious beliefs. In this study it was found that building a culture of religious tolerance in Pesantren Tebuireng already built for generations of predecessors. A form of tolerance that such form of cooperation in the field of social and inter-religious dialogue, both formal and informal, and provide security protection facilities. This is based on the mission of Islam as a religion rahmatan lil Alamin. Tolerance as part of a strategy of struggle grounding moral values of Islam, be inclusive in a frame nationality, promoting the values of humanism to interact with non-Muslims. Tolerance in Pesantren Tebuireng not contrary to shariah Islamic law based on a comprehensive knowledge of religion then integrate with the awareness of the interests of the nation in general.

*Keyword : Pesantren Tebuireng, tolerance, humanisme.*

## A. PENDAHULUAN

Ajaran Islam diturunkan oleh Allah di muka bumi ini memiliki misi untuk senantiasa menciptakan kedamaian serta menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas bagi seluruh penghuni alam semesta tanpa memandang secara parsial harkat dan martabat umat manusia baik secara individu maupun derajat sosial seseorang, sebagai agama fitrah, Islam sangat memahami bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak akan mungkin berdiri sendiri tanpa membutuhkan orang lain, sehingga perlu saling bekerjasama serta senantiasa menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan saling menghormati.

Salah satu pra syarat yang harus terpenuhi dalam membangun harmoni umat manusia adalah adanya sikap toleransi dalam pribadi setiap pemeluk agama. Toleransi antar umat beragama merupakan persoalan penting yang dewasa ini menjadi bagian dari isu utama tidak hanya dalam forum lokal maupun regional namun juga di berbagai forum internasional.

Dalam dasawarsa ini tindakan disharmoni yang menciderai antar umat beragama masih saja selalu terjadi dan menjadi *trending topic* di berbagai media. *The Wahid Institute* sebuah LSM yang bergerak dalam kegiatan kajian dan penelitian mengenai kehidupan keagamaan di Indonesia mencatat bahwa Peristiwa pelanggaran kebebasan beragama sepanjang tahun 2014 berjumlah 158 peristiwa dengan 187 tindakan.<sup>1</sup> Sedangkan pada level internasional, konflik bermotifkan agama juga bukan sesuatu yang asing, umat Islam di dunia pernah dikejutkan dengan kerusuhan di Perancis antara umat Islam dan

---

<sup>1</sup>[http://www.wahidinstitute.org/laporan\\_2014](http://www.wahidinstitute.org/laporan_2014), diakses 30 Februari 2015

pemerintah, di Australia pada tahun 2006 terjadi konflik antara kelompok ras Arab dengan ras Australia di Sydney. Umat Islam juga sering kali mendapatkan perlakuan tidak semestinya oleh media-media barat, kasus karikatur Nabi Muhammad yang dimuat sebuah media di Denmark, adalah bagian dari contoh bentuk perlakuan tidak adil yang menimpa umat Islam.<sup>2</sup> Fenomena kekerasan berlatar agama tersebut berlanjut sampai saat ini hampir di semua Negara di dunia..<sup>3</sup>

Berbagai data di atas secara eksplisit menggambarkan bahwa masih terdapat berbagai masalah yang memerlukan kajian terkait dengan proyeksi toleransi antar umat beragama di Indonesia, dengan kata lain, permasalahan toleransi masih sangat membutuhkan suatu tindakan baik pada wilayah akademis maupun wilayah praktis untuk menciptakan suatu kerangka strategis yang mampu menumbuhkan kesadaran dan membedah sudut pandang subyektif berikut motif yang melatar belakungnya. Konsep relasi tersebut menjadi sangat penting untuk dikaji kembali karena sesungguhnya hubungan yang berlangsung antara kelompok masyarakat dengan masyarakat lain tidak bisa dipungkiri akan ada perbedaan menyangkut identitas social primordial maupun ideologis yang sangat mungkin akan memunculkan gesekan antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda.<sup>4</sup>

Penelitian ini mengambil budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng Jombang sebagai obyek penelitian. Penelitian ini menjadi menarik tidak hanya karena penelitian tentang toleransi antar umat beragama yang menggunakan pendekatan Hukum Islam sejauh ini dipandang masih sedikit, namun juga karena fenomena budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng dipandang mempunyai keunikan (*ideografis*) baik dari sisi karakteristik pemikiran para tokohnya maupun dari sisi bentuk implementasinya.

Dari sisi pemikiran tokohnya, para kiai pengasuh Pesantren Tebuireng telah mampu mengkontekstualkan sebuah ajaran untuk kemudian dijadikan landasan menciptakan kemaslahatan bagi kepentingan bangsa, dengan demikian fiqh ditempatkan sebagai alat untuk menjawab sekaligus memberi solusi bagi problematika bangsa, bukan sebaliknya memaksa apa yang sudah menjadi tradisi harus “dipangkas” mengikuti pemahaman subyektif sebuah teks yang ada. Sedangkan dari sudut pandang prakteknya, budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng adalah sesuatu yang masih dianggap sedikit “tabu” oleh tradisi di Pesantren dan NU pada umumnya. Para kiai P/pengasuh Pesantren Tebuireng menyadari bahwa tingkat interaksi antar umat beragama selama ini masih sangat lemah sehingga diperlukan pengetahuan yang berakar pada realitas sosial kekinian untuk kemudian dicarikan landasan hukum sebagai dasar pijakan, dengan demikian diharapkan hukum Islam mampu tampil tidak hanya sekedar menghukumi suatu realitas tapi ia juga mampu tampil sebagai hukum yang memberikan solusi bagi sebuah realitas.

Melalui penelitian ini juga akan dapat diketahui bagaimana gerak Pesantren Tebuireng menjalankan peranya sebagai *prototype* Pesantren di Indonesia yang mampu membangun harmoni toleransi antar umat beragama serta mampu mendialogkan antara konsep ajaran Islam dengan kepentingan bangsa secara umum. Melalui penelitian ini juga dapat diidentifikasi suatu kearifan lokal yang bisa diadopsi dan ditransformasikan ke dalam

---

<sup>2</sup> Pradana Boy ZTF, *Fikih Jalan Tengah Dialektika Hukum Islam dan Masalah Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Karya Kita. 2008), 216

<sup>3</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. (Bandung: Mizan, 1997), 42.

<sup>4</sup> Pradana Boy ZTF, *Fikih Jalan Tengah*, ..... 214-215

wilayah kehidupan keagamaan yang bersifat makro. Karena nilai lokal yang diwariskan secara turun temurun dari satu kiai kepada kiai lain yang berintegrasi dengan kesadaran subyektif merupakan konstruksi sosial keagamaan yang akan melahirkan sebuah kesadaran yang dilandasi oleh pengetahuan agama yang komprehensif dan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, sehingga toleransi tidak hanya menjadi landasan normatif semata, namun juga mampu mengakomodir persoalan umat tanpa harus kehilangan prinsip dasar yang dimilikinya.

Dengan budaya toleransi tersebut pada hakikatnya Pesantren Tebuireng sedang memperjuangkan kembali kehadiran suatu kerukunan otentik, kerukunan sejati yang dijalin dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan bersumber dari pemahaman ajaran agama. Bukan kerukunan semu yang hanya menempatkan ajaran agama sebatas kosmetik pemanis belaka, Terminologi kerukunan itu adalah ruang bingkai yang di dalamnya agama-agama bisa bertemu, berinteraksi dan memberi kontribusi bagi masyarakat dan bangsanya. Karena itu, kerukunan tidak boleh berhenti hanya pada istilah, jargon dan atau diperkecil maknanya menjadi sesuatu yang verbal dan tidak mewujudkan nyata.<sup>5</sup> Bila kerukunan sejati itu bisa tercapai maka terminologi kerukunan dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia benar-benar bisa berjalan secara otentik dan orsinil karena berpihak dan bertumpu pada semangat keluhuran ajaran agama untuk mewujudkan nilai-nilai *rahmatan lil'alam*.<sup>6</sup>

Penelitian yang mengkaji tentang kehidupan toleransi agama pada tataran praktis dipandang penting karena dengan demikian pengetahuan seseorang tidak saja berhenti pada pemahaman konseptual tentang ide dan gagasan tentang toleransi, namun juga akan menumbuhkan kesadaran subyektif berbasis pada realitas obyektif.

Dari pemaparan di atas, maka secara general yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi bagaimana budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng Jombang yang selama ini sudah terbangun, dan bagaimana Hukum Islam menganalisa budaya toleransi tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi secara langsung dan didukung wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait serta dokumentasi yang relevan dengan obyek yang diteliti dengan menggunakan metode purposive sampling.

## **C. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

### **1. Paparan Data**

Menurut KH. Salahuddin Wahid, budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng sudah ada sejak awal berdirinya Pesantren tersebut sampai saat ini, terbukti dari dulu KH. M. Hasyim Asy'ari sering kedatangan tamu non-muslim dan bahkan dalam urusan kenegaraan beliau juga tidak jarang berinteraksi dengan orang-orang non-muslim termasuk beberapa pastur di sekitar Bongsorejo dan Mojowarno.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Mu'in A. Sirry, *Dilema Islam Dilema Demokrasi : Pengalaman Baru Muslim Dalam Transisi Republik Indonesia*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), 192

<sup>6</sup> *ibid*

<sup>7</sup> KH. Salahuddin Wahid, pengasuh Pesantren Tebuireng, *Wawancara Pribadi*, Jombang, 4 Agustus 2013.

Terkait dengan fatwa haram memakai pantalon yang pernah disampaikan oleh Kyai Hasyim dengan alasan *tasyabbuh bi al-kufr*, menurut KH. Salahuddin Wahid sesungguhnya fatwa tersebut bukan karena *tasyabbuh bi al-kufr*, tapi lebih didasari oleh strategi perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari agar Belanda tidak bisa menjajah rakyat Indonesia dari sisi budaya. Dengan demikian Belanda dengan sendirinya tidak mendapat legitimasi dukungan dari rakyat Indonesia dan secara otomatis akan membuat Belanda terisolir dan kian lemah. Kesimpulan tersebut muncul karena terbukti sekalipun KH. M. Hasyim Asy'ari melarang rakyat Republik Indonesia memakai pantalon, akan tetapi putra beliau KH. A. Wahid Hasyim justru dikenal sebagai tokoh muda yang selalu berpenampilan rapi dengan pantalon yang selalu melekat di tubuh dan hal tersebut dibiarkan saja oleh KH. M. Hasyim Asy'ari.

Setelah KH. M. Hasyim Asy'ari wafat, pengasuh Tebuireng diamanahkan kepada KH. A. Wahid Hasyim. Toleransi antar umat beragama pada masa kepemimpinan KH. A. Wahid Hasyim tercermin dalam penuturan KH. Salahuddin Wahid yang mengatakan bahwa :

“...pada waktu bapak (KH. A. Wahid Hasyim) masih ada, kami sering diajak bertemu dengan orang non-muslim. Kami juga biasa berteman akrab dengan non-muslim, bahkan kami disekolahkan oleh bapak di sekolah milik komunis yang notabene bermusuhan dengan umat Islam saat itu, sehingga sampai hari ini saya mempunyai teman non-muslim yang sangat dekat dengan keluarga kami..”<sup>8</sup>

Sikap toleran KH. A. Wahid Hasyim juga tercermin dari beberapa makalah, esai dan beberapa ceramah yang pernah beliau sampaikan. KH. A. Wahid menulis beberapa artikel antara lain berjudul “Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia”, kemudian artikel berjudul “Kebangkitan Dunia Islam” dan “Beragamalah dengan Sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan”. Artikel tersebut secara umum menegaskan tentang ajaran Islam yang bersifat toleran, beliau menegaskan bahwa Islam adalah ajaran untuk saling menyayangi. Perbedaan tidak seharusnya menjadikan manusia bercerai berai, akan tetapi agar mereka saling memahami dan belajar satu sama lain. Menurut beliau sebuah perbedaan mutlak diperlukan dalam kehidupan manusia karena dengan perbedaan ini manusia tidak akan merasa jenuh oleh kesamaannya.<sup>9</sup>

Setelah KH. A. Wahid Hasyim wafat, pengasuh Pesantren Tebuireng diamanahkan kepada KH. A. Karim Hasyim. Kyai Karim dikenal sebagai kyai ilmuwan yang sastrawan. Kyai Karim gemar menulis syair sastra berbahasa Arab. Karena kepemimpinan beliau yang cukup singkat, maka penulis tidak menemukan data tentang kepemimpinan beliau yang terkait dengan toleransi antar umat beragama.

Selanjutnya kepengasuhan Pesantren Tebuireng diemban oleh KH. Ahmad Baidlowi Asro. Kepemimpinan beliau juga cukup singkat. Penulis tidak menemukan data tentang kepemimpinan beliau yang terkait dengan toleransi antar umat beragama.

Pengasuh Tebuireng selanjutnya diemban oleh KH. A. Kholiq Hasyim. Dikenal sebagai kyai yang kharismatik. Sikap Kyai Kholiq terhadap non-muslim tidak jauh berbeda dengan sikap yang diambil oleh para pendahulunya. Hal ini dituturkan oleh KH. Habib Ahmad, santri senior yang memiliki kedekatan dengan beliau :

---

<sup>8</sup> ibid

<sup>9</sup> Abdul Wahid Hasyim, “Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia” dalam Aboe Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Kemenag RI, t.th), 3.

“... pada masa kepengasuhan KH. Kholiq Hasyim santri Tebuireng sudah biasa kedatangan kunjungan dari non-muslim. Bahkan waktu itu biasanya santri dipersiapkan untuk menyambut. Terkadang santri disuruh baris, namun terkadang santri cukup berkumpul di serambi masjid untuk mendengar ceramah dan dialog dengan tamu tersebut. Beberapa guru yang mengajar di Pesantren Tebuireng juga ada yang berasal dari Muhammadiyah. Misalnya Pak Umam mengajar Ilmu Nahwu, Pak Manan mengajar materi Tafsir Jalalain, dan Pak Syaiful mengajar Ilmu Hitung dan Bahasa Indonesia. Para guru dari Muhammadiyah ini ketika mengajar juga menempati di dalam area pondok Pesantren Tebuireng, sekalipun beda namun demikian tidak pernah ada perdebatan yang berarti,....”<sup>10</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh KH. A. Hakam Kholiq<sup>11</sup> dan KH. Habib Ahmad<sup>12</sup> yang menuturkan bahwa pada masa kepengasuhan KH. Kholiq Hasyim terkadang beliau diutus untuk menerima tamu non-muslim baik itu di *ndalem* maupun dalam pertemuan tertentu. Namun demikian, sebagai tokoh pejuang kemerdekaan, Kyai Kholik tidak pernah tinggal diam bila negara Indonesia dan agama Islam diinjak-injak oleh kaum komunis. Kyai Kholik tercatat sebagai tokoh yang secara terang-terangan menantang perang dengan komunis. KH. Hakam Kholiq, putra dari KH. Kholiq Hasyim menuturkan bahwa ketika ada penampilan ludruk dan kegiatan lain yang diadakan oleh orang-orang komunis, maka Kyai Kholiq secara langsung memimpin santri Tebuireng untuk berhadapan secara langsung (fisik) dengan para pendukung komunis.<sup>13</sup>

Sejak tahun 2006 kepengasuhan pesantren Tebuireng diamanahkan kepada KH. M. Yusuf Hasyim. Disamping melanjutkan tradisi yang telah dilakukan oleh pendahulunya, KH. M. Yusuf Hasyim juga menjalin kerja sama dengan pemeluk agama lain. KH. Ahmad Musta'in Syafi'i salah satu staf pengajar di pesantren Tebuireng bahkan beberapa kali diutus mewakili KH. M. Yusuf Hasyim untuk menjadi pemateri dalam dialog lintas agama. KH. Irfan Yusuf, putra KH. M. Yusuf Hasyim, menuturkan:

“...pada masa kepengasuhan KH. M. Yusuf Hasyim, toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng diimplementasikan dalam beberapa bentuk. Diantaranya Pesantren Tebuireng pernah menjalin kerjasama dengan Jerman membentuk P3M dengan tujuan pengembangan peran Pesantren pada masyarakat. Beliau juga menghadirkan *native speaker* perempuan dari Kanada yang non-muslim. Kerjasama juga pernah dilakukan dengan UK Petra dalam membentuk bio gas. Kyai Yusuf Hasyim juga tidak segan memberikan fasilitas kepada peneliti non-muslim untuk melakukan penelitian di Tebuireng seperti Greg Feally. Pada tahun 1999 saat terjadi huru hara etnis China, beliau mengundang semua etnis Tionghoa menawarkan jaminan perlindungan apabila terjadi bahaya pada mereka. Beliau juga beberapa kali mengisi dialog antar umat beragama di beberapa tempat. Kyai Yusuf Hasyim juga mengisi dialog antar agama di gereja sekalipun tidak terlalu sering....”<sup>14</sup>

Lebih lanjut Gus Irfan menuturkan bahwa meski KH. M. Yusuf Hasyim sangat toleran, namun ada dua hal yang menurut beliau tidak bisa ditolerir, yaitu tindakan yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tindakan penistaan (ajaran yang menyimpang) agama Islam. Dalam hal bersikap terhadap penistaan agama Islam

<sup>10</sup> KH. Habib Ahmad, Alumni dan pengajar di Pesantren Tebuireng, *Wawancara Pribadi*, Jombang, 14 Agustus 2013.

<sup>11</sup> KH. Hakam Kholiq, Putra KH. Kholiq Hasyim, *Wawancara Pribadi*, Jombang, 2 Mei 2013

<sup>12</sup> KH. Habib Ahmad, *Wawancara*, Jombang, 3 Juli 2014

<sup>13</sup> KH. Hakam Kholiq, Cucu KH. Hasyim Asy'ari, *Wawancara Pribadi*, Jombang, 17 Mei 2013

<sup>14</sup> KH. Irfan Yusuf, Putra KH. Yusuf Hasyim, *Wawancara Pribadi*, Jombang, 27 Mei 2013

semisal Ahmadiyah, KH. M. Yusuf Hasyim bersikap tegas menentang. Hal tersebut karena sikap toleran kita terhadap non-muslim sesungguhnya lebih didasari oleh karena agama non-muslim posisinya sudah jelas yaitu bukan agama Islam. Berbeda dengan Ahmadiyah yang ajarannya bertentangan dengan Islam namun mengklaim dirinya sebagai Islam. Maka, hal tersebut tidak hanya menodai Islam tapi juga akan membuat orang awam menjadi bingung.

Pada tahun 2006 tugas pengasuh Pesantren Tebuireng diserahkan kepada KH. Salahuddin Wahid. KH. Salahuddin Wahid menuturkan bahwa :

“...Saat ini Tebuireng dalam posisi pasif. Artinya bila kita diajak ya kita tidak menolak dan apabila mereka membutuhkan bantuan kita maka kita akan bantu semampunya, termasuk apabila ada kegiatan bersama yang bisa kita lakukan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia seperti pengobatan gratis, dialog antar pemeluk agama dan lain sebagainya, maka dengan tangan terbuka kita akan menerima itu...”<sup>15</sup>

Sikap KH. Salahuddin Wahid tersebut karena menurut beliau bila hubungan antar pemeluk agama di Republik Indonesia ini bisa harmonis, maka kita akan dapat beribadah menjalankan agama kita dengan tenang. Sebaliknya apabila hubungan kita dengan non-muslim senantiasa dalam konflik, maka kita juga tidak bisa tenang dalam menjalankan agama kita. Oleh karenanya, menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama non-Islam itu menjadi wajib untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat Islam. Lebih lanjut KH. Salahuddin Wahid menuturkan bahwa :

“...Toleransi yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng hanya sebatas pada kegiatan sosial semata. Artinya kalau dalam kaitan sosial, maka apapun hubungan itu tidak ada masalah. Namun apabila terkait dengan akidah, maka kita tetap berpegangan teguh pada keyakinan bahwa agama yang kita peluk itu paling benar. Biarlah agama menjadi wilayah privasi kita. Untuk wilayah sosial sudah semestinya agama tidak dijadikan sebagai penghalang”<sup>16</sup>

KH. Salahuddin Wahid juga menuturkan bahwa ketika beliau masih kecil dulu sering diajak oleh KH. A. Wahid Hasyim untuk bersilaturahmi ke tempat teman beliau yang non muslim. Perkembangan interaksi Pesantren Tebuireng dengan umat non muslim kian massif sejak KH. Abdurrahman Wahid dimakamkan di kompleks pemakaman Pesantren Tebuireng pada tahun 2009. Sejak saat itu banyak kegiatan yang dilakukan yang melibatkan pihak Pesantren bekerja sama dengan non-muslim.

## **2. Temuan Penelitian**

Dari seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan, ditemukan sejumlah temuan yang berkaitan dengan budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng. Antara lain :

- a. Transformasi budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng berjalan secara turun temurun melalui sistem *gethok-tular* dan terbentuk dipengaruhi oleh posisi Pesantren Tebuireng sebagai poros (kiblat) bagi pesantren lain di Indonesia.
- b. Toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng diimplementasikan dalam beberapa bentuk antara lain:

---

<sup>15</sup> KH. Salahuddin Wahid, Pengasuh Pesantren Tebuireng , *Wawancara Pribadi*, Jombang, 4 Agustus 2013

<sup>16</sup> KH. Salahuddin Wahid, Pengasuh Pesantren Tebuireng , *Wawancara Pribadi*, Jombang, 4 Agustus 2013

- 1) Kerjasama dalam bidang sosial melalui program pengobatan gratis, bantuan untuk fakir miskin, bantuan pendidikan, dan sebagainya.
  - 2) Saling bertukar mengundang dan menghadiri kegiatan non-keagamaan yang diadakan oleh komunitas agama lain.
  - 3) Memberi fasilitas baik berupa tempat tinggal maupun fasilitas lainnya bagi non-muslim yang mengadakan kegiatan.
  - 4) Mengadakan dialog antar pemeluk agama baik secara formal maupun non-formal
  - 5) Memberi fasilitas perlindungan keamanan dari ancaman.
- c. Budaya toleransi di Pesantren Tebuireng didasari oleh tujuan antara lain :
- 1) dilaksanakan dengan senantiasa memegang teguh hukum Islam
  - 2) menarik *masalah* dan menghindari *madlarat*
  - 3) sikap melihat perbedaan sebagai bagian dari fitrah dan mengedepankan nilai-nilai humanisme dalam berinteraksi dengan non-muslim
  - 4) bagian dari strategi da'wah membumikan nilai-nilai ajaran islam melalui jalur kultural dengan bersikap inklusif dalam bingkai kebangsaan.

## **D. STUDI HUKUM ISLAM TERHADAP BUDAYA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI PESANTREN TEBUIRENG**

### **1. Budaya Toleransi dilaksanakan dengan Senantiasa memegang Teguh Hukum Islam**

Membangun relasi dengan non-muslim dalam bentuk kerja sama dan saling membantu sebagaimana telah membudaya di Pesantren Tebuireng tersebut sesungguhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, Suatu hari ada delegasi yang dipimpin oleh seorang yang bernama Aqib. Aqib adalah seseorang yang terkenal dalam bidang keagamaan dan sekaligus orang yang memiliki *ghirah* keagamaan yang tinggi. Bahkan Raja Byzantium (Romawi) sangat hormat kepadanya karena keilmuannya yang begitu dalam dan sangat ahli di bidangnya. Delegasi itu datang ke Madinah dan memasuki masjid Nabawi saat Rasulullah sedang melaksanakan shalat Dzuhur. Para utusan itu memakai pakaian mewah asal Yunani disertai mantel yang demikian indah. Tatkala waktu sembahyang tiba mereka berdiri dan sembahyang dengan menghadap ke arah timur di dalam masjid Rasulullah.<sup>17</sup> Mereka diizinkan melakukan hal tersebut, dan Rasulullah mengatakan kepada mereka :

”Lakukan ritual anda di dalam masjid ini. Tempat ini adalah tempat untuk ibadah kepada Allah,”

Para utusan tersebut adalah orang-orang Kristen yang berasal dari Byzantium.<sup>18</sup> Setelah terjadi dialog dan Rasulullah telah selesai menyatakan argumentasinya, beliau mengajak orang-orang Kristen untuk berlaku adil dan bijak jika mereka menentang pandangannya dalam hal Yesus, maka mereka diajak untuk *bermubahalah*. Saat itulah terjadi diskusi dan musyawarah di antara anggota delegasi tersebut, Aqib, sebagai penasehat utama, dengan teras terang menyatakan,

“Kamu sekalian tahu dengan jelas bahwa Muhammad itu adalah seorang Nabi, dan dia menyatakan pernyataan yang sangat tegas tentang watak natural “tuan” (Tuhan)

---

<sup>17</sup> Masjid ini memang biasa digunakan Nabi untuk hal-hal seperti itu, termasuk untuk berbagai pertemuan lain dengan para sahabat. Pembicaraan dengan orang Nasrani tadi, yang disertai juga oleh orang-orang Yahudi Madinah, berkisar pada soal agama. Deliar Noer, *Islam Dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), 32

<sup>18</sup> Afzal Iqbal, *Diplomasi Islam*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2000), 56.

kalian. Dan kalian semua mengetahui bahwa tak ada seorang pun yang bermubahalah dengan seorang Rasul kecuali akan dikutuk Allah, sehingga orang-orang yang tua akan segera mati, dan orang-orang mudanya tak pernah tumbuh berkembang. Maka, jika kalian melakukan itu niscaya kalian akan musnah. Namun jika kalian masih ingin memeluk agamamu dan akan setia dengan doktrin yang ada dalam agamamu, maka ambillah apa yang tersisa pada orang ini dan pulanglah ke rumah kalian”.

Kemudian mereka datang menemui Rasulullah dan mengatakan kepadanya bahwa mereka memutuskan untuk tidak melakukan *mubahalah* serta akan segera kembali ke rumah. Namun demikian, mereka meminta kepada Rasulullah untuk mengirim seorang untuk menjadi hakim dalam konflik keuangan yang terjadi diantara mereka. Rasulullah memanggil Abu Ubaidah bin al-Jarrah, seorang usahawan yang sangat terpercaya, dan mengatakan kepadanya untuk pergi bersama-sama mereka menengahi masalah keuangan yang terjadi di antara mereka secara bijak dan amanah.<sup>19</sup>

Nabi Muhammad juga telah mengenalkan kepada penduduk tanah Arab akan keyakinan agama yang menyatukan masyarakat kesukuan, mengubah mentalitas agama *monotheistic*.<sup>20</sup> Keunggulan itulah yang kemudian menjadikan Nabi Muhammad dikenal sebagai figur yang luar biasa karena berhasil menjadikan visi keagamaannya tidak hanya mengajarkan bagaimana wahyu yang mengenai realitas spiritual tentang transedensi tuhan tapi juga bisa melindungi sebuah masyarakat secara menyeluruh. Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari di Madinah, Rasulullah juga sangat menekankan kepada umat Islam untuk bisa menghormati dan menghargai kepada umat Yahudi atau Nasrani. Firman Allah SWT dalam QS. al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“ dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.<sup>21</sup>

Dalam Surat al-Mumtahanah : 8 Allah berfirman :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".<sup>22</sup>

Berpedoman kepada dua ayat tersebut Rasulullah SAW secara tegas menggariskan bahwa kita wajib bertoleransi kepada orang lain yang beda keyakinan dengan kita selama mereka tidak melakukan tindakan yang merugikan terhadap keyakinan kita.

<sup>19</sup> Afzal Iqbal, *Diplomasi Islam*,..... 57.

<sup>20</sup> Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 53

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf*,... 141

<sup>22</sup> *Ibid*, 550



Dalam kisah lain, agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang. Sebuah perjanjian yang menjamin kebebasan keberagaman. Setiap golongan masyarakat yang memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan memiliki kebebasan menjalankan agamanya, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan negeri dari serangan luar. Dalam perjanjian itu Rasulullah meletakkan dasar persamaan antara sesama manusia. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sekarang sering disebut dengan Konstitusi Madinah atau Piagam Madinah.<sup>23</sup> Piagam Madinah (*Shahifah Madinah*) mencantumkan tentang Yahudi sebanyak 24 pasal dari total 47 pasal. Di antara isi Piagam ini ada yang mengatur tentang kesepakatan bahwa apabila ada musuh yang menyerang Madinah, maka semua kewajiban saling membantu mempertahankan negeri Madinah, tanpa melihat apapun agamanya. Masih banyak isi dalam Piagam ini yang mencerminkan kehidupan yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim. Ini menjadi bukti bahwa beliau sangat berusaha menjaga hubungan baik dengan kalangan di luar Islam. Bangunan negara Madinah itu menurut beberapa dokumen otentik dibawah payung “*the Constitution of Madina*” atau *Watsiqah Madinah* atau disebut juga *Shahifah Madinah* yang dalam bahasa Republik Indonesia diartikan Piagam Madinah (*Madinah Charter*). Dalam konstitusi atau piagam yang ditandatangani oleh seluruh komponen di Madinah; Nasrani, Yahudi, Muslim (Anshor-Muhajiriin) dan Musyrikin itu ternyata sama sekali tidak mencantumkan kata al-Qur’an, al-Hadits dan Islam. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya diktum yang diangkat meliputi masalah monotheisme, persatuan-kesatuan, persamaan hak, keadilan, kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat, perdamaian dan proteksi.<sup>24</sup>

Selain itu Rasulullah juga tidak sungkan mendatangi *walimah* orang-orang Yahudi dan Nasrani (*ahlul kitab*), menghormati jenazah mereka, mengunjungi mereka yang sakit. Nabi juga berulang kali melakukan transaksi hutang piutang dan akad gadai kepada non-muslim. Bahkan ketika beliau meninggal, baju perang beliau masih tergadaikan pada salah seorang pedagang Yahudi di Madinah dan baru ditebus oleh salah seorang sahabat sesudah beliau wafat. Ibnu Abbas berulang kali pesan kepada pelayannya agar mengirimkan makanan kepada seorang Yahudi, dan ketika seorang pelayan bertanya mengapa Ibnu Abbas begitu besar perhatiannya terhadap tetangga termasuk Yahudi itu, dijawab olehnya bahwa Nabi telah berpesan kepada kita agar memperhatikan hubungan baik antar tetangga, meskipun lain agama.<sup>25</sup>

Suatu hari Nabi SAW sedang duduk-duduk di masjid Madinah, lalu ada usungan jenazah sedang lewat, beliau menyuruh para sahabatnya berdiri menghormati jenazah yang lewat. Diantara sahabat ada yang berkata : “ Itu jenazah orang Yahudi wahai Rasulullah”. Lalu dijawab oleh Rasulullah “Berdirilah, apapun dia, tapi dia adalah manusia juga.”<sup>26</sup>

Sosok selanjutnya yang menarik disoroti ialah Umar bin Khathab RA. Saat beliau memegang amanah sebagai khalifah, ada banyak kisah teladan beliau tentang toleransi. Khalifah Umar bin Khatab saat itu menemui Khalid Bin Walid dan Yazid bin Abi Sufyan di daerah bernama Jabiyah. Di daerah inilah Perjanjian Yerusalem dilakukan.<sup>27</sup> Saat Islam berhasil membebaskan Jerusalem dari penguasa Byzantium pada Februari 638 M. tiada

<sup>23</sup> Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT. Pustaka Rizki Putra, t.th), 41

<sup>24</sup> Sa'id Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 210

<sup>25</sup> M. Tolhah Hasan, *Islam dalam*,..... 62

<sup>26</sup> Ibid, 63

<sup>27</sup> Afzal Iqbal, *Diplomasi Islam ....*, 160

kekerasan yang terjadi dalam penaklukan ini. Penguasa Jerusalem saat itu, Patriarch Sophorinus, menyerahkan kunci kota dengan begitu saja. Suatu hari, Umar dan Sophorinus menginspeksi gereja tua bernama *Holy Sepulchre*. Saat tiba waktu shalat, beliau ditawarkan Sophronius shalat di dalam gereja itu. Umar menolak seraya berkata, “Jika saya shalat di dalam, orang Islam sesudah saya akan menganggap ini milik mereka hanya karena saya pernah shalat di situ.” Beliau kemudian mengambil batu dan melemparkannya keluar gereja. Di tempat batu itu jatuhlah beliau kemudian shalat. Umar kemudian menjamin bahwa gereja itu tidak akan diambil atau dirusak sampai kapan pun dan tetap terbuka untuk peribadatan umat Kristiani.

Toleransi Umar ini lalu diabadikan dalam sebuah piagam perdamaian yang dinamakan *al-Uhda al-Umariyyah* yang mirip dengan Piagam Madinah. Di bawah kepemimpinan Umar hak dan kewajiban mereka dijamin serta dilindungi. Tak heran jika kemudian sebagai “balas budi”, Sophorinus juga menyatakan jaminannya, “Kami tidak akan mendirikan *monastery*, gereja, atau tempat pertapaan baru di kota dan pinggiran kota kami. Kami juga akan menerima musafir muslim ke rumah kami dan memberi mereka makan dan tempat tinggal untuk tiga malam. Kami tidak akan mengucapkan ucapan selamat yang digunakan muslim. Kami tidak akan memasang salib di jalan-jalan atau pasar-pasar milik umat Islam.”<sup>28</sup>

Tak hanya Umar RA yang meneruskan sikap toleransi yang diajarkan dalam Islam. Para sahabat yang mulia lainnya banyak yang mengimplementasikannya dalam berbagai sisi kehidupan terutama bermasyarakat (*muamalah*) seperti jual beli dan transaksi lainnya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Saat itu di kampung dan kota-kota pemukiman mereka yang murni mereka diperkenankan untuk melakukannya dengan kebebasan yang sepenuh-penuhnya.<sup>29</sup> Tetapi di tempat di kota-kota dan kampung-kampung yang murni muslim, mereka hanya dibatasi untuk tidak melakukan prosesi-prosesi salib secara terbuka atau pemujaan-pemujaan dan peniupan dupa di jalan-jalan atau pasar.<sup>30</sup> Sekali waktu Khalifah ‘Umar melihat ada seorang *dzimmiy* tua yang tengah mengemis di jalanan. Beliau bertanya kepadanya apa alasan dia melakukan hal itu, ia menjawab bahwa ini dilakukan agar mampu membayar *jizyah*. Saat itu juga Khalifah membebaskan kewajibannya dan memberi orang tersebut hak pensiun dari *bayt al-mal*.<sup>31</sup>

Apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat tersebut secara eksplisit telah menunjukkan bahwa hubungan saling membantu dan menghormati antara muslim dan non-muslim adalah bagian dari ajaran Islam. Membangun relasi antar pemeluk agama melalui dialog dibutuhkan agar masing-masing pemeluk agama mampu mengikis rasa permusuhan serta menumbuhkan sikap saling memahami (*ad comprehensionem mutuam*), saling memaklumi dan saling menghormati (*mutuan utriusque cognitionem et aestimationem*).<sup>32</sup>

Menumbuhkan sikap saling memahami ini menjadi urgent karena sesungguhnya ketegangan dan konflik antar pemeluk agama yang terjadi selama ini lebih dominan dikarenakan minimnya komunikasi untuk saling memahami antar pemeluk agama.

---

<sup>28</sup> al-Tabari, *The Caliphate of Umar ibn al-Khathab*, (Trans Yohanan Fiedmann : Albay, 1992), 191.

<sup>29</sup> Abul A’la Maududi. 1957. *The Islamic Law and Constitution*, terj. Asep Hikmat cet IV. (Bandung : Mizan, 1995), 310.

<sup>30</sup> Abul A’la Maududi. *The Islamic Law ....* 311

<sup>31</sup> Ibid, 314

<sup>32</sup> Syamsudin Arif dalam Azhar Arsyad dkk. *Interfaith Dialogue dan Hubungan Antar Agama dalam Perspektif Islam*, Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah Vol. 6 No I, (Ponorogo: ISID Gontor, 2010),149

Tidak dipungkiri bahwa sampai saat ini memang masih terjadi pro-kontra antar tokoh-tokoh muslim kontemporer tentang perlunya dialog antar umat beragama. Mereka yang pro dialog, seperti Syeih Ismail Raji al-Faruqi dan Syeih Mahmoud Ayoub, kerap mengutarakan alasan bahwa dialog bertujuan untuk mengikis salah paham, *prejudices*, dan kebencian antara satu sama lain. Dialog adalah upaya menjalin tali persahabatan dengan pemeluk agama lain, mengendurkan ketegangan, mendorong kerjasama, saling hormat dan saling mengerti. Semua ini penting dilakukan terutama oleh kaum muslim yang hidup di negara di mana umat Islam hidup sebagai kelompok minoritas agar tidak mendapat perlakuan diskriminasi dari kelompok mayoritas.

Adapun mereka yang kontra dialog seperti Fazlur Rahman dan Naquib al-Attas melihat bahwa aktivitas dialog antar umat beragama umumnya justru secara halus menggiring mereka kepada sikap *confusion*, *kompromisme*, *sinkretisme*, *relativisme* dan pluralisme agama, sehingga terbentangleh jalan bagi pemurtadan (*proselytization*) umat Islam.<sup>33</sup> Kekhawatiran akan dampak negatif dari dialog antar pemeluk agama sebagaimana yang diungkap oleh Fazlur Rahman tersebut sesungguhnya sangat beralasan karena meski persoalan dialog adalah persoalan kelihaian komunikasi dan kemampuan berargumentasi, sehingga siapa yang lebih menarik dalam berargumentasi dan lebih memikat dalam berkomunikasi dialah yang akan mendapat simpati dalam dialog tersebut. Meski demikian persoalan interaksi antar penganut agama memang tidak bisa dilepaskan dari sebuah prasangka (*prejudice*) dari masing-masing pihak peserta dialog dalam melihat penganut agama lain menggunakan apa yang disebut sebagai standar ganda (*double standard*) yaitu suatu standar yang menegaskan suatu klaim atau justifikasi bahwa penganut agama lain lebih rendah dan inferior dari pada dirinya.<sup>34</sup> Sikap tersebut akan mengakibatkan lahirnya ketimpangan etis dalam proses interaksi antar penganut agama secara luas.<sup>35</sup>

Sebuah ajaran ketika sudah diyakini kebenarannya oleh pemeluknya, maka ia akan dipandang sebagai kebenaran mutlak dan secara otomatis semua ajaran agama lain yang bertentangan dengan ajaran yang dianutnya dipandang salah. Dalam beragama sesuatu yang dianggap salah dan tidak benar biasanya tidak bisa ditolerir.<sup>36</sup> Keyakinan yang semacam itu dapat menimbulkan intoleransi dalam kehidupan beragama, terlebih setiap pemeluk agama biasanya merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia sehingga timbullah berbagai usaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan agama orang lain sambil menyatakan kebenaran agamanya sendiri yang kemudian dilanjutkan lagi dengan berbagai usaha untuk menarik pemeluk agama lain agar mengubah agamanya. Disinilah dibutuhkan keimanan yang kuat dan kedalaman pengetahuan seseorang terhadap agama yang ia anut. Apabila kondisi keimanan dan pengetahuan umat Islam lebih mapan dibanding mitra dialognya, maka dialog justru akan menjadi media efektif untuk mempengaruhi pola pikir mitra dialognya dan demikian juga sebaliknya. Dalam hal ini volume intensitas pertemuan juga dapat mempengaruhi kualitas dialog.

---

<sup>33</sup> Syamsudin Arif dalam Azhar Arsyad dkk. *Interfaith Dialogue*, 160

<sup>34</sup> Menurut Hugh Goddard, sebagaimana yang dikutip oleh Budy Munawar-Rahman yang dimaksud dengan standar ganda (*double standard*) adalah masing-masing agama menggunakan standar yang berbeda untuk dirinya yang biasanya standar yang digunakan adalah standar ideal dan bersifat normative, sedangkan terhadap agama lain, ia menggunakan standar lain yang biasanya menggunakan standar yang bersifat realistic dan historis. Budy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 34

<sup>35</sup> Hugh Goddard, *Menepis Standar Ganda*, terj. Ali Noer Zaman ( Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2000), 1-13

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 266

Untuk menjamin agar fanatisme terhadap agama yang diyakini tidak menjadikan sebab dialog melenceng dari tujuan semula, maka menurut KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, salah satu bentuk langkah antisipasi yang bisa kita lakukan adalah hendaknya tidak semua informasi tentang Islam kita ungkap kepada mereka karena bagaimanapun mereka adalah orang yang memiliki keyakinan berbeda dari kita sehingga apapun yang mereka lakukan pasti memiliki kepentingan di balik itu.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Alwi Sihab dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama kita tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar menghormati mitra dialog, namun semua peserta dialog juga harus *committed* terhadap agama yang dianutnya.<sup>38</sup> Dengan adanya kesadaran tetap berpegang teguh terhadap agamanya masing-masing tersebut maka agama masing-masing peserta dialog tetap akan terjaga, tujuan dialog yaitu memperkaya wawasan kedua pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat juga dapat tercapai.<sup>39</sup>

Terkait dengan bantuan yang diberikan oleh umat non-muslim kepada umat Islam, Musthafa al-Maraghi mengatakan umat Islam diperbolehkan menerima bantuan bangunan masjid dari orang kafir selagi tidak ada bahaya yang mengarah ke agama atau secara politik merugikan umat Islam.<sup>40</sup>

Imam Fahrurrazi berpendapat bahwa orang Islam bergaul dengan non-muslim dikelompokkan menjadi tiga antara lain:

- a. Ridlo terhadap kekufuran seseorang dan bahkan mencintai karena kekufurannya. hubungan seperti ini akan rentan terhadap kekufuran karena ridlo terhadap kekufuran berarti membenaran terhadap kekufuran tersebut, membenaran terhadap kekufuran berarti kufur Itu sendiri
- b. Kondisi hati tetap teguh memegang keyakinan akidah Islamaiah dan tidak membenarkan agama temanya serta berhubungan secara lahiriah dalam batas kewajaran. Hubungan seperti ini tidak dilarang.
- c. Bersikap moderat yakni ia tetap berpegang teguh terhadap akidah Islamiyah, pergaulan yang lakukan dengan non muslim sekedar untuk menjaga kerukunan, saling percaya dan saling membantu hal tersebut adakalanya disebabkan karena adanya hubungan kekerabatan dan atau karena rasa suka. Hubungan seperti ini tidak dihukumi kufur tapi tetap dilarang karena dikhawatirkan akan terseret dalam kekufuran<sup>41</sup>

Terkait dengan hukum berinteraksi dengan non muslim, menurut Sulaiman al-Bujayrimi interaksi antara muslim dengan non-muslim dalam batas secara dhohir semata dihukumi makruh apabila :

- a. Tidak ada harapan akan adanya orang kafir tersebut masuk Islam.
- b. Tidak ada hubungan tertentu seperti tetangga dan atau saudara
- c. Tidak ada unsur manfaat yang didapat dari interaksi tersebut
- d. Tidak ada unsur menolak keburukan dari non-muslim.

Akan tetapi beliau mengharamkan secara mutlak hubungan yang didasari adanya kecondongan hati terhadap agama non-muslim.<sup>42</sup> Suatu hari Ibnu Hajar ditanya bagaimana

---

<sup>37</sup> KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, Alumni Pesantren Tebuireng, *Wawancara Pribadi*, Jombang, 14 Agustus 2013

<sup>38</sup> Alwi Shihab. *Islam Inklusif* ....., 43

<sup>39</sup> Ibid, 39

<sup>40</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, (Bairut: Darul Fikr, t.th.), 75

<sup>41</sup> Ibid, 12

<sup>42</sup> Sulaiman al-Bujairimi, *Hasyiah al-Bujayrimi 'ala Khatib*, Juz IV (Bairut: Darul Fikr, 1995), 291-292.

hukumnya umat Islam melakukan sesuatu hal (bersifat non-ritual agama) yang sering dilakukan oleh non-muslim tapi tanpa adanya niatan untuk mengikuti ajaran agama mereka juga tidak ada niatan pembenaran terhadap simbol kebesaran mereka. Menurut beliau hal tersebut boleh dan tidak haram.<sup>43</sup>

Budaya toleransi yang berkembang di Pesantren Tebuireng selama ini lebih banyak diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial untuk saling memahami dan saling membantu dan memberi manfaat, sehingga sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Bertolak dari beberapa pendapat ulama' tersebut, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi budaya toleransi di Pesantren Tebuireng tidak bertentangan dengan syara'. Ia hanya bagian dari bentuk ukhuwah sesama manusia<sup>44</sup> dan sesama anak bangsa yang dilakukan berlandaskan pengetahuan yang mendalam atas ilmu agama, dengan tujuan mencari kemaslahatan bagi sesama.

## **2. Budaya Toleransi Bertujuan Menarik *Maslahah* dan Menghindari *Madlarat***

Budaya toleransi antar umat beragama memiliki tujuan untuk menghindari dampak negatif yang berpotensi muncul dan mengambil sisi *maslahah* yang didapatkan melalui kehidupan damai berdampingan dengan pemeluk agama lain. unsur *maslahah* yang terdapat dalam budaya toleransi di Pesantren Tebuireng baik *maslahah* secara umum yaitu *maslahah* bagi bangsa Indonesia, maupun *maslahah* secara khusus yaitu *maslahah* untuk umat Islam antara lain:

### **a. Mencegah Disintegrasi Bangsa Indonesia**

Secara Sosiologis, struktur masyarakat Indonesia memang ditandai oleh dua ciri, yang *pertama*, secara horizontal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Dan *kedua*, secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.<sup>45</sup> Banyaknya wilayah yang terpisah-pisah, populasi yang beragam, agama yang berbeda merupakan kelebihan sekaligus kekurangan bagi bangsa Indonesia. Sebuah keberagaman bisa menjadi kekuatan yang luar biasa bila dikelola dengan baik. Sebaliknya, keberagaman tersebut juga bisa menjadi ancaman bagi disintegrasi bangsa apabila tidak dikelola dengan baik.<sup>46</sup> Kondisi masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk (*plural societies*) tersebut menunjukkan bahwa potensi akan terjadinya gesekan akibat berbagai kepentingan kelompok masyarakat yang tersekat dalam bingkai kedaerahan, suku, bangsa dan bahasa secara keseluruhan masih sangat besar. Hal itu dibuktikan bahwa dalam dasawarsa ini tindakan diskriminatif bermotif agama yang menciderai harmoni keutuhan bangsa masih sering terjadi. Kedamaian antara Muslim dan Kristiani pernah dikoyak oleh konflik berkepanjangan di Ambon, Poso, Sulawesi, dan beberapa tempat

---

<sup>43</sup> Shihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Hajar al-Maki, *al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubro*, juz IV, (Bairut: Darul Kutub al Alamiyah, 2008) 238.

<sup>44</sup> Konsep Islam tentang ukhuwah terangkum dalam empat macam persaudaraan, anatara lain *ukhuwah 'ubudiyah*, atau saudara berdasarkan kesamaan sebagai makhluk yang sama-sam tunduk kepada Allah. *Ukhuwah insaniyyah (basyariah)*, artinya seluruh umat manusia adalah bersaudara. *Ukhuwah wathaniah*, persaudaran dalam keturunan dan kebangsaan. *Ukhuwah fi din Al Islam*, persaudaran antar sesama muslim. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Atas Pelbagai Persaolan Umat*, Cet. XVII, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 489

<sup>45</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Republik Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2003), 28-29

<sup>46</sup> Abdullah Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara Sekuler Menegosiasikan Masa Depan Syari'ah*, Terj. Sri Murniati, ( Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 393

lain di mana kelompok Muslim dan non-muslim terlibat pertikaian yang sulit dilerai.<sup>47</sup> Menurut Nur Syam, genealogi radikalisme sesungguhnya tidak semata lahir berlatar agama. Ia dapat ditilik dari beberapa penyebab antara lain tekanan politik penguasa terhadap keberadaannya, kegagalan rezim sekular, dan sebagai respon dari kebijakan politik Barat.<sup>48</sup> Faktor pemicu ketegangan dan konflik seperti ini memang beragam. Bisa saja karena perebutan akses ekonomi, politik, dan sosial. Tetapi agama sering kali menyusul di kemudian sebagai bungkus. Keterseretannya ke dalam konflik sosial membuat konflik tersebut kian akut dan jauh lebih sulit untuk diakhiri. Sebab konflik yang bernuansa agama itu akan mengundang pihak luar wilayah konflik yang merasa terpanggil untuk membantu saudara-saudara seagama mereka.<sup>49</sup>

Budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng dalam hal ini berfungsi sebagai perekat untuk membangun interaksi yang baik antar umat beragama sebagai bagian dari elemen bangsa Indonesia. Dengan demikian maka harmoni antar pemeluk agama bisa terwujud dengan baik dan itu artinya potensi akan adanya disintegrasi bangsa akan kian terkikis.

## b. Memperbaiki Citra Umat Islam di Mata Internasional

Dewasa ini kekerasan atas nama agama semakin banyak dijumpai. Di beberapa media, baik elektronik maupun media cetak, pernyataan bahwa “seseorang halal darahnya” mudah didengar pada akhir-akhir ini. Bahkan suatu tindakan heroik seperti merusak dan menghancurkan bangunan milik organisasi atau agama lain dianggap sebagai *jihad fi sabilillah* hingga agamapun berubah menakutkan sebagai ancaman bagi pihak-pihak lain.<sup>50</sup> Menurut Nur Syam, lahirnya kekerasan tersebut ada yang dipicu oleh persoalan *religio-politik*, seperti pilkada, pemaksaan penerapan hukum Islam sebagai hukum negara, dan ada pula yang difasilitasi oleh *religio-sosial* seperti merebaknya ajaran pluralism, interaksi antar umat beragama maupun hubungan lintas agama. Dan ada juga yang disebabkan oleh *religio-ekonomi* seperti kapitalisme, perdagangan perempuan, TKW dan eksploitasi perempuan. Namun terkadang juga disebabkan *religio-budaya* seperti penerapan Islam secara *kaffah* dan *bid'ah*-isasi terhadap amaliah golongan tertentu.<sup>51</sup> Masalah-masalah tersebut yang kemudian cenderung direspon dengan tindakan kekerasan yang sesungguhnya justru kontra produktif karena agama yang semula bermisi kedamaian tereduksi oleh tindakan yang bertentangan dengannya, akibatnya citra agama yang kemudian dikonotasikan sebagai agama yang dikonstruksi sebagai embrio radikalisme atau fundamentalisme dan menjadi variabel dominan dalam berbagai tindakan kekerasan atas nama agama.

Ada yang menarik dari dialog antara santri Tebuireng dengan beberapa misionari Asia dan Eropa yang melakukan penelitian di Pesantren Tebuireng. Mereka mengatakan bahwa selama ini mereka mendapatkan informasi lewat berbagai media yang mengidentikkan Islam itu sebagai agama teroris yang eksklusif dan anti kemanusiaan. Hal tersebut karena informasi yang selalu mereka dapatkan di media adalah informasi tentang terorisme di Indonesia dan peperangan umat Islam di timur tengah yang seakan tiada henti. Namun semua prasangka yang mereka terima itu

<sup>47</sup> Pradana Boy ZTF, *Fikih Jalan Tengah*,..... 214-215

<sup>48</sup> Nur Syam, *Radikalisme Dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama*, dalam H. Ridwan Nashir (Edt). *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel dan LKIS, 2006), 232-235

<sup>49</sup> Djohan Efendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Institut DIAN, 2013), 24

<sup>50</sup> Abdul Munir Mulhan Dkk., *Agama dan Negara Perspektif Islam, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu, Protestan*, (Yogyakarta: Institut DIAN, 2007), 5

<sup>51</sup> Nur Syam, *Radikalisme*,..... 227

menjadi sirna setelah mereka secara langsung berbaur dengan santri Tebuireng, mereka tidak merasakan sama sekali adanya diskriminasi.<sup>52</sup> Bahkan seorang calon pastor dari AS mengatakan bahwa selama menempati di Pesantren Tebuireng ini, ia baru menyadari bahwa paradigma tentang Islam yang selama ini ia pegang ternyata salah, pada kenyataannya sangat jauh dari apa yang dia ketahui, Islam sangat inklusif dan ramah.<sup>53</sup>

Pernyataan calon pastor tersebut adalah gambaran bagaimana prasangka umat Kristen eropa dalam memahami Islam melalui penilaian yang tidak adil dikarenakan adanya jurang pembatas informasi antara keduanya. Apa yang dirasakan oleh seorang calon pastor dari AS tersebut adalah bukti nyata bahwa sikap toleransi yang dikembangkan di Pesantren Tebuireng mampu merubah citra Islam di mata dunia khususnya di mata umat agama lain. Citra yang baik di mata dunia sangat dibutuhkan karena akan berimplikasi secara langsung kepada persepsi orang terhadap suatu agama. Diakui maupun tidak, sampai saat ini persepsi masyarakat masih meyakini bahwa citra yang melekat dalam tubuh sebuah agama sesungguhnya berbanding lurus dengan perilaku pemeluk agama tersebut. Meski tidak seluruhnya benar, namun paradigma pola pikir masyarakat tersebut tetap harus tetap diperhatikan karena sebuah penilaian masyarakat akan berdampak pada berbagai kepentingan Islam lainnya. Tengoklah betapa dahsyatnya efek yang ditimbulkan oleh perilaku kekerasan yang dilakukan oleh sebagian kecil kelompok muslim militan di Indonesia, meski jumlah mereka sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah umat Islam di Indonesia, akan tetapi tindakan kekerasan yang mereka lakukan sanggup merubah citra Islam Indonesia di mata dunia sehingga berefek kepada perlakuan diskriminatif non-muslim terhadap muslim di daerah minoritas lainnya.

Keharmonisan antar pemeluk agama yang ditabur melalui budaya toleransi antar pemeluk agama di Pesantren Tebuireng berfungsi menjadi penyeimbang informasi bagi umat agama lain sehingga penilaian mereka terhadap Islam lebih adil karena tidak hanya didasarkan atas informasi sepihak semata namun lebih didasarkan atas sebuah pengalaman dan pengamatan secara langsung karena pengetahuan yang didapat melalui pengalaman akan lebih otentik dan meyakinkan.

### **c. Memberikan Rasa Aman bagi Umat Islam untuk Beribadah**

Thoha Hamim dalam kajiannya mengenai konflik agama di Indonesia khususnya di Maluku beberapa tahun silam mengatakan bahwa pendorong konflik keagamaan sebenarnya merupakan gambaran tentang motif politik yang bersifat laten. Motif perebutan kekuasaan birokrasi oleh beberapa oknum dengan memanipulasi simbol agama dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh legitimasi sosial politik.<sup>54</sup> Dalam hal ini konflik antar pemeluk agama terkadang juga muncul disebabkan oleh dominasi suatu ajaran agama yang dianggap akan sangat mengancam kepentingan orang-orang yang berkuasa di daerah tersebut, yakni elite yang memiliki kepentingan tersembunyi (*vested interest*) terhadap status quo. Untuk melindungi kepentingan-kepentingannya, mereka tidak segan mengeluarkan perintah kepada pengikutnya dengan dalih untuk

---

<sup>52</sup> Pengamatan peneliti dalam acara diskusi santri dan misionari di Gedung KH. Yusuf Hasyim lantai II pada tanggal, 25 Januari 2011 pukul, 19.00.

<sup>53</sup> *ibid*

<sup>54</sup> Thoha Hamim, "Konflik dalam Perspektif Komunitas Beragama di Republik Indonesia," dalam Thoha Hamim dkk, *Resolusi Konflik Islam Republik Indonesia* (Surabaya : LSAS dan IAIN Sunan Ampel, 2007), 3-22

menjaga kestabilan dan kepentingan vital masyarakat luas. Kondisi inilah yang pada akhirnya akan melahirkan kekerasan dengan menggunakan motif agama.

Meski banyak orang sudah faham akan hal tersebut, namun tidak bisa dipungkiri bahwa akibat dari tindakan tersebut menjadikan jurang pemisah antar pemeluk agama kian melebar sehingga melahirkan kebencian, rasa saling curiga dan saling mengancam. Kasus yang terjadi sebagaimana di Ambon dan Rohingya yang terusir dari tanah kelahirannya sendiri adalah bukti nyata bagaimana dampak dari ketidakharmonisan antar pemeluk agama berakibat langsung terhadap hilangnya rasa aman bagi umat Islam untuk menjalankan ibadahnya.

Secara etimologi, menurut Abu Bakr bin Muhammad Taqiyuddin al-Hihni kata *dlarar* atau *mafsadat* adalah antonim dari manfaat. Sedangkan menurut terminologis, *dlarar* adalah sebuah perasaan sakit atau tidak nyaman yang terbersit dalam hati.<sup>55</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan yang menyakitkan hati atau menggusarkan perasaan adalah termasuk kategori *dlarar*.

Muhammad Shidqi mengklasifikasi *dlarar* (bahaya) menjadi *dlarar* yang bersifat *khas* (bahaya yang bersifat pribadi) dan *dlarar* yang bersifat “*am* (bahaya kolektif). Demikian juga dalam hal menolaknya, bisa mencakup upaya pencegahan sebelum maupun setelah terjadinya *dlarar*. Menolak *dlarar* sebelum menimpa bisa dilakukan dengan tindakan pencegahan (*preventif*) yang mungkin dilakukan. Dengan kata lain segala usaha harus dilakukan agar *dlarar* tidak menimpa, hal ini sesuai dengan kaidah الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْتِنَانِ (bahaya harus ditolak semampu mungkin). Jika *dlarar* sudah terjadi, maka penolakan yang dapat dilakukan adalah dengan peraturan dan pengelolaan secara baik, serta menghilangkan dan berupaya mencegah agar *dlarar* semacam itu tidak terulang kembali, hal ini sesuai dengan kaidah الضَّرَرُ يُزِيلُ.<sup>56</sup>

Kaidah ini sesuai dengan prinsip bahwa upaya pencegahan (*preventif*) jauh lebih baik dari pada upaya *kuratif* (penghilangan).<sup>57</sup> Atau dalam dunia kedokteran dikenal jargon “mencegah lebih baik dari pada mengobati”. Secara substantif, kaidah ini menandakan bahwa segala macam bahaya, jika memungkinkan harus segera ditangkal secara total. Tapi bila tidak bisa, maka cukup ditolak semampunya saja, sesuai kadar kemampuan yang dimiliki.

Dalam konteks Pesantren Tebuireng, maka budaya toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai tindakan kuratif (menghilangkan) sekaligus merupakan upaya preventif (pencegahan). *Dlarar* atau *mafsadah* yang berusaha dihilangkan adalah *mafsadah* yang terkait dengan penilaian/citra negatif yang diberikan oleh non muslim terhadap umat Islam, sedangkan fungsi pencegahan yang dilakukan adalah mencegah terjadinya disintegrasi bangsa yang secara langsung berkolerasi dengan kenyamanan umat Islam menjalankan ibadahnya.

Meski tidak ada ketentuan secara detail yang menjelaskan tentang adanya manfaat dari budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng, namun wujudnya *masalah* dalam toleransi tidak terbantahkan, sehingga alasan bahwa toleransi dilakukan untuk menarik *masalah* tetap memiliki validitas tinggi (*mu'tabar*) secara syar'i. Hal tersebut

<sup>55</sup> Abu Bakr bin Muhammad Taqiyuddin al-Hihni, *Dirasah wa Tahqiq*, Juz I, Cet. 1, (Riyadl: Maktabah al-Rusydu wa al Syirkah, 1997), 333

<sup>56</sup> Muhammad Shidqi bin Ahmad al-Burnu, *al-Wajiz fi Idlah Qawaid al-Fiqhiyah*, Cet. I, (Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 1983), 78

<sup>57</sup> Ibid, 80.



bisa diqiyaskan dengan masalah penulisan al-Quran dalam satu Mushaf. Dimana walaupun tidak pernah ada penegasan langsung dari Nabi soal penulisan mushaf al-Qur'an, namun nilai *masalahah* yang terkandung dalam penulisan tersebut tidak terbantahkan sehingga proses penulisan tetap dilanjutkan.

*Maslahah* yang terdapat dalam budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng saat ini sesungguhnya bisa dikategorikan dalam *masalahah hajjiyah*, hal tersebut karena saat ini *masalahah* yang didapatkan dari budaya toleransi dibutuhkan oleh masyarakat masih dalam posisi untuk sekedar menghindarkan umat Islam dari kesulitan yang diakibatkan oleh gesekan antar umat beragama.

Dalam kondisi tertentu *masalahah* toleransi bisa berubah menjadi *masalahah dlaruriat*. Hal itu sesuai dengan kaidah

الْحَاجَةُ قَدْ نَزَلَتْ مَنزِلَةَ الضَّرُورَةِ. عَامَةً كَانَتْ أَوْ خَاصَّةً

“sebuah kebutuhan (hajat) baik yang umum (kolektif) atau yang khusus (individual), terkadang diposisikan sama seperti halnya *dlarurah*”

Dengan kata lain bahwa kebutuhan menarik masalah melalui toleransi dalam kondisi tertentu yang awalnya hanya sebatas butuh dilakukan akan berubah menjadi harus dilakukan karena perubahan kondisi sosial. Hal ini karena bila *hajat* yang bersifat umum ini tidak diperhatikan, maka ia akan berimbas pada individu-individu yang ada didalamnya, dan akan menyebabkan setiap komponen masyarakat ditimpa oleh *dlarurat* yang lebih besar dari pada kadar *dlarurat* yang dialami oleh orang tertentu. Dasar pemikiran inilah yang melatar-belakangi kebutuhan universal (*al-hajjat al-'ammah*) lebih diutamakan daripada kebutuhan individual (*al-hajat al-khashshah*).<sup>58</sup>

Penempatan masalah toleransi dalam *masalahah hajiyat* tersebut selaras dengan pendapat Sulthon Fathoni yang mengatakan bahwa salah satu *Maqashid al-Syari'ah* adalah *hifdz al-din* adalah terwujudnya kebebasan dan perlindungan bagi semua orang untuk meyakini dan menjalankan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup> Sikap Pesantren Tebuireng yang terbuka dengan hubungan dengan umat agama lain sering menuai kontroversi bahkan protes dari berbagai pihak. KH. Salahuddin mengatakan bahwa :

“...saya tidak menutup mata adanya penilaian negatif dari beberapa elemen masyarakat terkait toleransi di Pesantren Tebuireng. Namun yang jelas bahwa saya melihat ada banyak *masalahah* yang didapatkan dari budaya toleransi ini, terlebih posisi saya sebagai mantan anggota Komnas HAM menyebabkan saya banyak tahu bagaimana dampak negatif dari konflik antar umat beragama di berbagai daerah..”<sup>60</sup>

Sikap KH. Salahuddin Wahid tersebut sesuai dengan prinsip Qaidah Fiqhiyah<sup>61</sup>:

<sup>58</sup> Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Bahadur al Zarkasyi, *al-mantsur fi al Qawaid Fiqh Syafi'i*, (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2000), 277

<sup>59</sup> Sulthon Fathoni, *Peradaban Islam*, cet.III (Jakarta: LTN-LBMNU, 2011), 111

<sup>60</sup> Nampaklah bahwa dalam melakukan dialog ada dampak negatif dan positif. Dalam hal ini ketika bercampur antara *mafsadah* dan *masalahah* maka hal yang bisa dilakukan adalah: Pertama, menjalankan sesuatu yang memiliki nilai masalah dan meninggalkan sesuatu yang memiliki mafsadah. Kedua. Apabila mafsadahnya lebih besar dari masalahnya maka tinggalkan mafsadah dan tidak usah pedulikan lagi akan adanya potensi masalah yang ada. Apabila masalahnya lebih besar dari mafsadahnya maka tetap lakukan sesuatu yang mengandung masalah tersebut beserta tetapnya mafsadah, Apabila antara mafsadah dan masalah memiliki kadar yang sama, maka pilihlah salah satunya. Abi Muhammad Izzuddin Ibn Abd al-Salam, *Qowaid al Ahkam fi mashalih al anam*. Juz.I, (Beirut : Muassasah Royan, tt).54

<sup>61</sup> Sulthon Fathoni, *Peradaban Islam*, cet.111 (Jakarta: LTN-LBMNU, 2011), 111

يُتَحَمَّلُ الضَّرُّ الْخَاصُّ لِدَفْعِ ضَرِّ عَامٍ

“bahaya khusus harus ditempuh untuk menolak bahaya umum”

Memikul kemudharatan yang khusus demi menolak kemudharatan yang umum. Artinya bahwa sekalipun Pesantren Tebuireng menuai *kemudharatan* berupa penilaian negatif dari beberapa elemen masyarakat yang tidak setuju karena dianggap menyalahi tradisi pesantren pada umumnya, namun resiko *mudharat* tersebut tetap diambil demi menghindari *mudharat* yang lebih besar bagi umat Islam dan bangsa Indonesia yaitu perlakuan diskriminasi dan disintegrasi bangsa. Sedangkan masalah yang bisa didapatkan dari budaya toleransi adalah masalah yang benar-benar nyata ada yaitu rasa aman, terhindarnya diri umat Islam dari diskriminasi, dan memberikan informasi yang adil kepada non-muslim tentang Islam. *Maslahah* tersebut telah memenuhi syarat diperbolehkannya menggunakan *maslahah* sebagai dasar hukum. Muhammad Musthafa Syalaby mengatakan bahwa agar *maslahah* tidak bercampur dengan hawa nafsu, maka *maslahah* harus memenuhi beberapa syarat-syarat antara lain:

- a. *Maslahah* itu harus hakikat, bukan dugaan, artinya pembentukan hukum itu harus didasarkan pada *maslahah haqiqiyah* yang dapat menarik manfaat untuk manusia dan dapat menolak bahaya dari mereka. Maka, *maslahah-maslahah* yang bersifat dugaan, sebagaimana yang dipandang sebagian orang dalam sebagian syari`at, tidaklah diperlukan.
- b. *Maslahah* harus bersifat umum dan menyeluruh, tidak khusus untuk orang tertentu dan tidak khusus untuk beberapa orang dalam jumlah sedikit.
- c. *Maslahah* itu harus sejalan dengan tujuan hukum-hukum yang dituju oleh syari`. Seandainya tidak ada dalil tertentu yang mengakuinya, maka *maslahah* tersebut tidak sejalan dengan apa yang telah dituju oleh Islam. Bahkan tidak disebut *maslahah* <sup>62</sup>

Budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng sesungguhnya berakar pada pemahaman terhadap teks keagamaan dan diartikulasikan dalam konteks kepentingan bangsa, yang kemudian melahirkan kesadaran untuk menarik *maslahat* dan menghindari *mafsadat* tidak hanya untuk umat Islam tapi juga untuk seluruh alam utamanya rakyat Indonesia, sikap tersebut diwariskan secara turun temurun dari satu kiai kepada kiai lain kemudian secara otomatis melekat dan berintegrasi dalam diri para tokoh Pesantren Tebuireng. Kolaborasi antara budaya dan pengetahuan keagamaan tersebut melahirkan sebuah kesadaran subyektif yang sangat kuat, dan sebuah kesadaran yang dilandasi oleh pengetahuan agama yang komprehensif akan berkembang menjadi sebuah konstruksi sosial yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada, sehingga toleransi tidak hanya menjadi falsafah atau landasan normatif semata, namun juga mampu mengakomodasi persoalan umat tanpa harus kehilangan prinsip dasar yang dimilikinya. <sup>63</sup>

Melihat adanya *maslahah* dan *madharat* yang demikian, maka pilihan Pesantren Tebuireng menjaga toleransi antar umat beragama adalah pilihan cerdas untuk menjaga kepentingan umat Islam sekaligus menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Melalui budaya toleransi antar umat beragama diharapkan akan mampu menghasilkan produk nilai-nilai kultural bernafaskan ajaran Islam yang mampu membangun harmoni toleransi antar umat beragama serta mampu mendialogkan antara ajaran Islam dengan kepentingan bangsa secara umum. Bila kerukunan sejati itu bisa tercapai maka terminologi kerukunan dalam

<sup>62</sup> Muhammad Musthafa Syalaby, *Madkhal fi at-Ta'srif bi al-Islamiyy wa Qawa'id al-Milkiyyah wa al-'Uqud fih*, (Bairut : Dar al-Nahdlah al-'Arabiyah, 1985), 256

<sup>63</sup> Mu'in A. Sirry, *Dilema Islam*, ..... 192

kehidupan antar umat beragama di Indonesia benar-benar bisa berjalan secara otentik dan orisinal karena berpihak dan bertumpu pada semangat keluhuran ajaran agama untuk mewujudkan nilai-nilai *rahmatan lil'alam*.

### **3. Budaya Toleransi Didasari Atas Sikap Melihat Perbedaan Sebagai Bagian dari Fitrah dan Mengedepankan Nilai-Nilai Humanisme dalam Berinteraksi dengan Non Muslim**

Ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana Islam melihat sebuah perbedaan adalah bagian dari anugerah dari Allah yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Prinsip ini didasarkan atas beberapa ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain harus diterima sebagai sebuah realitas *fitrah* yang tidak boleh dipaksakan harus sama. Sesungguhnya jika Allah menghendaki, maka sungguh terlalu mudah bagi-Nya untuk menciptakan manusia dalam satu kesatuan, namun sengaja Allah menciptakan manusia dengan berbagai ragamnya.<sup>64</sup> Dalam al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa petunjuk adalah hak prerogatif Allah sehingga manusia tidak boleh memaksa kepada siapapun soal petunjuk memilih menganut agama.<sup>65</sup>

Setiap manusia berhak atas kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri. Manusia berhak dan bebas dalam memilih agamanya tanpa ada paksaan dari siapapun.<sup>66</sup> Hal tersebut karena memeluk suatu agama berarti harus meyakini kebenaran akan ajaran agama tersebut, dan sebuah keyakinan terhadap sebuah kebenaran tidak akan mungkin bisa dipaksakan.<sup>67</sup>

Thalchah Hasan mengutip pendapat Sayyid Quthb yang memberi komentar terhadap ayat tersebut:

“Sesungguhnya kemerdekaan kepercayaan itu merupakan hak asasi manusia paling prinsipal sebagai dasar eksistensinya sebagai manusia. Oleh sebab itu orang yang merampas kebebasan beragama seseorang sebenarnya telah merampas hak asasi manusia secara mendasar”.<sup>68</sup>

Beberapa ayat tersebut menegaskan bahwa Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan dan paksaan, tetapi Islam bahkan mewajibkan kepada pemeluknya untuk menghormati pemeluk agama selain Islam selagi mereka tidak membahayakan bagi kita.

Sikap para tokoh Pesantren Tebuireng yang secara terbuka memberi sambutan yang hangat terhadap non muslim dan kesediaan untuk saling membantu adalah bentuk implementasi dari sikap penerimaan atas realitas perbedaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk membangun hubungan persaudaraan sebangsa setanah air (*ukhuwah wathaniah*) yang merupakan salah satu prinsip dari ajaran Islam. Interaksi yang dibangun atas dasar *ukhuwah wathaniah* adalah interaksi yang berintikan pada pola kebersamaan dan kesatuan antar sesama dalam wadah satu bangsa, dalam hal ini esensi dari hubungan persaudaraan yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng diwujudkan dengan saling memahami, membantu dan saling peduli. *Ukhuwah* yang dibutuhkan bukan sekedar pada penjelasan mengenai perbedaan dan persamaan, namun yang lebih penting adalah

---

<sup>64</sup> QS. Hud ayat 118

<sup>65</sup> QS. al-Baqarah : 272

<sup>66</sup> Masykuri Abdillah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 202

<sup>67</sup> QS. al-Baqarah :256

<sup>68</sup> M. Tholchah Hasan, *Islam*, ..... 158-159

bagaimana pemahaman tersebut mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehingga seluruh umat merasakan indahnya sebuah kebersamaan.

Bila kita telisik lebih jauh, maka sesungguhnya visi *rahmatan lil 'alamin* yang diimplementasikan oleh Pesantren Tebuireng dalam bentuk budaya toleransi antar umat beragama memiliki korelasi secara langsung dengan budaya politik sunni yang diadopsi dan dikembangkan oleh para ulama' di dalam tubuh Nahdlatul Ulama' (NU) dan telah berkembang menjadi basis kekuatan politik da'wah yang secara simultan telah diterima oleh masyarakat. Konstruksi pemikiran yang bertolak pada budaya politik sunni tersebut melahirkan beberapa prinsip yang paling sering dijadikan dasar pengambilan keputusan NU diantaranya adalah kebijaksanaan, keluwesan, moderatisme.<sup>69</sup>

Dengan berpijak pada beberapa prinsip dasar inilah Pesantren Tebuireng, sebagaimana ulama' NU, menjadi sangat luwes dalam berinteraksi dengan kelompok di luar dirinya tidak hanya sesama muslim namun juga dengan non-muslim. Sikap toleran tersebut telah memberikan nuansa khas dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan dalam lingkup yang lebih universal. Hal ini pula yang membuat Pesantren Tebuireng kemudian mendapatkan simpati yang lebih luas dari berbagai kalangan di dunia. Dengan demikian visi Islam sebagai agama yang memberikan kedamaian dan perlindungan kepada seluruh alam benar-benar bisa terwujud tanpa harus merugikan salah satu pihak.

#### **4. Budaya Toleransi Adalah Bagian Dari Strategi Da'wah Membumikan Nilai-Nilai Ajaran Islam Melalui Jalur Kultural Dengan Bersikap Inklusif Dalam Bingkai Kebangsaan**

Budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng mencerminkan pilihan para tokoh Pesantren Tebuireng untuk lebih memilih mensyiarkan nilai-nilai ajaran Islam melalui jalur kultural. Hal tersebut sejalan dengan pendapat KH. Ahmad Musta'in Syafi'i yang mengatakan bahwa :

“...toleransi di Pesantren Tebuireng adalah bagian implementasi dari sebuah pilihan da'wah yang dianut oleh Pesantren Tebuireng yaitu menempatkan ajaran Islam dalam posisi sebagai pemberi warna etika bangsa Republik Indonesia. Membumikan nilai-nilai ajaran Islam lebih penting daripada formalitas Islam sebagai nama sebuah negara ...”

Ungkapan KH. Ahmad Musta'in Syafi'i tersebut mengisyaratkan bahwa pemikiran tokoh Pesantren Tebuireng untuk lebih memandang *syi'ar* agama Islam secara substansial dan menyebarkan ajaran Islam tidak harus terikat oleh aspek-aspek yang berkaitan dengan formalitas. Model da'wah tokoh Pesantren Tebuireng ini menjadi urgent karena pada dasarnya da'wah syariat Islam memang bergerak dalam dua wilayah, yaitu wilayah struktural berupa syari'atisasi konstitusi, dan wilayah kultural berupa syari'atisasi kultural.<sup>70</sup>

Penganut faham model struktural lebih mementingkan ritualisme lahiriah daripada penghayatan nilai-nilai maknawi sehingga mereka akan sangat gampang terjebak dalam formalisme dan simbolisme Islam. Kecenderungan formalisme tersebut bisa menggejala dalam berbagai sikap yang lebih berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat lahiriah, kuantitatif dan simbolik semata. Dalam konteks komunal kadar keberagamaan masyarakat penganut faham model struktural ini pada akhirnya akan terjebak pada melihat kualitas

<sup>69</sup> Ahmad Munawar, *Ijtihad Politik Gus Dur : Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 107-108

<sup>70</sup> Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam : Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, (Depok: Koekoesan, 2010), 34

Islam seseorang lebih dari sisi penambahan jumlah penganut agama dan jumlah rumah ibadah. Sebaliknya, faham model kultural sesungguhnya lebih berorientasi pada upaya menjaga agar keberagamaan kita tidak terjebak dalam sikap lebih mementingkan dimensi kuantitas dari pada dimensi kualitas.

Penekanan keberagamaan yang lebih melihat pada aspek-aspek yang bersifat lahiriah dan kuantitatif sangat potensial akan menimbulkan gesekan-gesekan yang cenderung berpotensi melahirkan bibit-bibit konflik horizontal.<sup>71</sup> Konflik tersebut sangat mungkin terjadi karena sebagai agama da'wah (*misionari*) persaingan akan lebih dimaknai sebagai jalan untuk penyebaran agama yang lebih berorientasi pada penambahan jumlah penganut. Akibat lebih jauh adalah munculnya persaingan yang tidak sehat untuk saling mengungguli dalam kegiatan pembangunan rumah-rumah ibadah yang lebih menekankan pada penampilan fisiknya daripada fungsi pencerahan spritualitas umat. Maka, yang tampak adalah bahwa para penyebar agama bagaikan kondektur bus yang saling berebut penumpang.<sup>72</sup>

Pemikiran tokoh Pesantren Tebuireng tersebut juga selaras dengan pendapat Abdurahman Wahid yang mengatakan bahwa pemikiran negara dalam pandangan Islam pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua jenis pemikiran, yaitu pemikiran idealistik dan pemikiran realistik. Pemikiran idealistik berusaha secara sadar merumuskan sebuah kerangka negara yang sepenuhnya berdasarkan wawasan Islam. Dalam pandangan ini, Islam merupakan sebuah konsep kenegaraan yang harus diwujudkan secara penuh dalam sebuah bangunan masyarakat yang seratus persen Islami. Sedangkan pemikiran realistik tidak begitu tergoda oleh bangunan utopis dari sebuah negara ideal, tetapi lebih tertarik pada ajaran Islam sebagai solusi bagi pemecahan masalah.<sup>73</sup>

Kedua model pemikiran tersebut mengambil pola pendekatan yang berbeda pula. Model pemikiran yang pertama lebih memilih pendekatan *integralistik*, yang berpandangan bahwa Islam diturunkan dalam kelengkapan yang sudah utuh dan bulat. Dengan ungkapan lain, Islam telah dianggap memiliki konsep lengkap untuk setiap bidang kehidupan.<sup>74</sup> Sedangkan model kedua lebih cenderung menggunakan pendekatan *empiris*, dalam pendekatan ini, kenyataan yang tengah berlangsung dalam masyarakat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan,<sup>75</sup> bagi kelompok ini hukum agama tidak akan kehilangan kebesarannya dengan berfungsi sebagai etika masyarakat. Bahkan, kebesarannya akan memancar, karena mampu mengembangkan diri tanpa dukungan massif dari institusi negara.<sup>76</sup> Bagi pengamal faham kultural Islam diposisikan sebagai 'pemberi warna tunggal' bagi kehidupan masyarakat. Islam seharusnya diimplementasikan sebagai sebuah etika sosial (*social ethics*) yang berfungsi komplementer dalam kehidupan negara. Dimana dalam konteks pluralistik negara mengharuskannya memberikan ruang (tempat) bagi agama lain untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat.<sup>77</sup>

Tradisi toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng dalam hal ini menempati posisi sebagai tradisi yang didesain sebagai tradisi berbasis realistic yang memiliki implikasi positif bagi tumbuhnya semangat kebangsaan Republik Indonesia yang adil, egaliter dan demokratis yang di dalamnya terdapat pola relasi saling mendukung dan

---

<sup>71</sup> Djohan Efendi, *Pluralisme...*, 29

<sup>72</sup> Ibid, 27

<sup>73</sup> Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), 229

<sup>74</sup> Ibid, 226

<sup>75</sup> Ibid, 226-227

<sup>76</sup> Ibid, 236

<sup>77</sup> Ibid, 245

melengkapi. Pada saat yang sama terbangun toleransi dan harmoni antar pemeluk agama sehingga terbentuk pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful co-existence*).<sup>78</sup>

Di sisi lain, budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng adalah bentuk interaksi antar umat beragama yang inklusif-transformatif, inklusif tercermin dalam sikap pesantren tebuireng yang mau menerima keberadaan dan kehadiran agama lain dalam lingkungannya. Transformatif artinya membuka diri dan belajar saling percaya dan tidak segan untuk saling membantu melengkapi kekurangan masing-masing. Dengan kata lain budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng adalah sebuah upaya menerjemahkan realitas keragaman menjadi kohesi sosial yang berkelanjutan bagi kepentingan bangsa, hal itu karena toleransi yang didasari oleh terminologi ajaran agama akan menjadikan hubungan antar umat beragama menjadi sesuatu yang benar-benar otentik dan orsinil karena berpihak dan bertumpu pada keluhuran ajaran agama. Dengan demikian bagi tebuireng keragaman adalah sesuatu yang empiris, sedangkan toleransi adalah sistem yang mengasumsikan adanya penerimaan yang tulus atas fakta empiris tersebut.<sup>79</sup>

Dalam konteks budaya toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng, melalui sikap yang diambil dengan membangun da'wah kultural sesungguhnya Pesantren Tebuireng sedang membangun jembatan emas untuk melakukan transformasi nilai-nilai ajaran Islam tanpa terkungkung oleh aturan formal. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam dapat membumi di Indonesia tidak hanya untuk sesama umat Islam semata, namun juga untuk seluruh elemen bangsa. Hal tersebut karena secara esensial nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai yang bersifat universal. Kendatipun dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya dirujuk kepada konsep Al-Quran dan As sunnah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsekwen dapat dirasakan oleh semua umat manusia secara keseluruhan. Dengan model penalaran tersebut, maka transformasi nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan guna menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan ajaran Islam sebagai warna etik berbingkai pada kebangsaan berbasis nilai-nilai universal. Kerangka berpikir inilah yang membuktikan bahwa para tokoh Pesantren Tebuireng mampu memahami ajaran Islam secara kontekstual untuk kemudian dijadikan landasan argumentasi untuk menciptakan kemaslahatan bagi kepentingan bangsa. Budaya toleransi diposisikan secara proporsional sebagai pembinaan karakter santri, seiring dengan itu secara internal santri diberi bekal keilmuan yang mumpuni melalui pendidikan di Pesantren dengan mengajarkan ajaran Islam secara mendalam kedalam diri setiap santri. Antara pengetahuan yang didapat dari pengalaman hidup dan teori yang didapat melalui bangku pendidikan berbau menyatu dalam diri setiap santri, dengan demikian diharapkan bisa menjadi benteng perisai dari dalam yang bisa menghalau segala jenis ancaman (akidah) yang muncul.

## **E. KESIMPULAN**

1. Bangunan budaya tentang toleransi antar umat beragama di Pesantren Tebuireng Jombang selama ini sudah terbangun secara turun temurun dari para pendahulu diimplementasikan dalam bentuk kerjasama dalam bidang sosial, saling bertukar mengundang dan menghadiri kegiatan-kegiatan (non-keagamaan) yang diadakan oleh komunitas agama lain, memberi fasilitas baik berupa tempat tinggal maupun fasilitas lainnya bagi non-muslim yang mengadakan kegiatan di Pesantren Tebuireng, mengadakan dialog antar pemeluk agama baik secara formal maupun non formal,

---

<sup>78</sup> Ibid, 246

<sup>79</sup> Abdullah Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara...*, 392

memberi fasilitas perlindungan keamanan. Budaya tersebut berkembang didasari oleh beberapa tujuan antara lain: berpijak pada tujuan mewujudkan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, menarik *maslahah* dan menghindari *madllarat* bagi umat Islam, menjadikan toleransi sebagai bagian dari strategi perjuangan membumikan nilai-nilai ajaran Islam, bersikap inklusif dalam bingkai kebangsaan, mengedepankan nilai-nilai humanisme dalam berinteraksi dengan non muslim.

2. Bertolak pada tujuan dan bentuk toleransi tersebut maka sesungguhnya toleransi di Pesantren Tebuireng tidak bertentangan dengan syari'at Hukum Islam. Ia adalah sebuah sikap yang muncul dari kesadaran subyektif yang didasari oleh pengetahuan agama yang komprehensif kemudian berintegrasi dengan kesadaran akan kepentingan bangsa secara umum, hingga kemudian melahirkan konstruksi sosial berbentuk sikap toleransi antar umat beragama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- An-Na'im, Abdullah Ahmed. 2007. *Islam dan Negara Sekuler Menegosiasikan Masa Depan Syari'ah*, Terj. Sri Murniati, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Arif, Syaiful. 2010. *Deradikalisasi Islam : Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, Depok: Koekoesan.
- Arif, Syamsudin. 2010. dalam Azhar Arsyad dkk. *Interfaith Dialogue dan Hubungan Antar Agama dalam Perspektif Islam*, Jurnal Peradaban Islam Tsaqafah Vol. 6 No I, Ponorogo: ISID Gontor.
- [http://www.wahidinstitute.org/laporan\\_2014](http://www.wahidinstitute.org/laporan_2014), diakses 30 Februari 2015
- Boy ZTF, Pradana. 2008. *Fikih Jalan Tengah Dialektika Hukum Islam dan Masalah Masyarakat Modern*, Bandung: PT. Karya Kita.
- al-Bujairimi, Sulaiman. 1995. *Hasyiah al-Bujayrimi 'ala Khatib*, Juz IV Bairut: Darul Fikr.
- al-Burnu, Muhammad Shidqi bin Ahmad. 1983. *al-Wajiz fi Idlah Qawaid al-Fiqhiyah*, Cet. I, Bairut: Mu'assasah al-Risalah.
- Efendi, Djohan. 2013. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, Yogyakarta: Institut DIAN.
- Fathoni, Sulthon. 2011. *Peradaban Islam*, cet.111 Jakarta: LTN-LBMNU.
- Goddard, Hugh. 2000. *Menepis Standar Ganda*, terj. Ali Noer Zaman Yogyakarta : Penerbit Qalam.
- Hasyim, Abdul Wahid. "Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia" dalam Aboe Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*", Jakarta: Kemenag RI, t.th.
- al-Hihni, Abu Bakr bin Muhammad Taqiyuddin. 1997. *Dirasah wa Tahqiq*, Juz I, Cet. 1, Riyadl: Maktabah al-Rusydu wa al Syirkah.
- Iqbal, Afzal. 2000. *Diplomasi Islam*, Terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Ibn Hajar al-Maki, Shihabuddin Ahmad bin Muhammad. 2008. *al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubro*, juz IV, Bairut: Darul Kutub al Alamiyah.
- Ibn Abd al-Salam, Abi Muhammad Izz al-Din. tt. *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*. Juz.I, Beirut : Muassasah Royan.

- Lapidus, Ira. M. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj. Ghuffron A. Mas'adi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. , t.th. *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, Bairut: Darul Fikr.
- Maududi. Abul A'la. 1995. *The Islamic Law and Constitution*, terj. Asep Hikmat cet IV. Bandung : Mizan
- Mulkhan, Abdul Munir. 2007. *Agama dan Negara Perspektif Islam, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu, Protestan*, Yogyakarta: Institut DIAN.
- Munawar, Ahmad. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur : Analisis Wacana Kritis*, Yogyakarta: LKIS.
- Munawar-Rahman, Budhy. 2001. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.
- Nasikun, 2003. *Sistem Sosial Republik Indonesia*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* Bandung: Penerbit Mizan.
- Noer, Deliar. 2003. *Islam Dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Risalah.
- Nursyam, *Radikalisme Dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama*, dalam H. Ridwan Nashir Edt). *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel dan LKIS, 2006.
- Santoso, Listiyono. 2004. *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sirry, Mu'in A. 2002. *Dilema Islam Dilema Demokrasi : Pengalaman Baru Muslim Dalam Transisi Republik Indonesia*, Bekasi: Gugus Press.
- Syukur NC, Fatah. t.th. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT. Pustaka Rizki Putra.
- Siradj, Sa'id Aqil. 1999. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Wawasan Al Quran: Tafsir Atas Pelbagai Persaoalan Umat*, Cet. XVII, Bandung: Mizan Pustaka.
- al-Tabari, 1992. *The Caliphate of Umar ibn al-Khathab*, Trans Yohanan Fiedmann : Albay.
- Thoha Hamim, "Konflik dalam Perspektif Komunitas Beragama di Republik Indonesia," dalam Thoha Hamim dkk, 2007. *Resolusi Konflik Islam Republik Indonesia* Surabaya : LSAS dan IAIN Sunan Ampel.
- Syalabiy, Muhammad Musthafa. 1985. *Madkhal fi at-Ta'srif bi al-Islamiy wa Qawa'id al-Milkiyyah wa al-'Uqud fihi*, Bairut : Dar al-Nahdlah al-'Arabiyah.
- Al-Zarkasyi, Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Bahadur. 2000. *al-Mantsur fi al-Qawaid Fiqh Syafi'i*, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah.

Wawancara :

KH. Salahuddin Wahid, Pengasuh Pesantren Tebuireng , Jombang, 4 Agustus 2013

KH. Habib Ahmad, Alumni dan pengajar di Pesantren Tebuireng, Jombang, 14 Agustus 2013.

KH. Hakam Kholiq, Putra KH. Kholiq Hasyim, Jombang, 2 Mei 2013 dan 17 Mei 2013

KH. Irfan Yusuf, Putra KH. Yusuf Hasyim, Jombang, 27 Mei 2013

KH. Ahmad Musta'in Syafi'i, Alumni Pesantren Tebuireng, Jombang, 14 Agustus 2013